

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua sebagai pemegang peran utama dalam keluarga sangatlah berpengaruh terhadap sirkulasi kehidupan di dalam suatu keluarga. Perannya yang sangat penting menuntut pula tanggung jawab untuk dapat memberikan yang terbaik bagi seluruh anggota keluarga. Dalam hal pengasuhan anak, orang tua menjadi tombak utama pengambil keputusan untuk anak-anaknya. Terutama peran ayah dalam pengasuhan anak adalah sebagai suatu hal penting yang tidak dapat disepelekan. Ayah sebagai panutan keluarga sangat dibutuhkan oleh anak-anaknya. Kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak menyebabkan anak mencari model lain dalam kesehariannya.

Saat ini sudah muncul revolusi pemikiran yang menempatkan betapa tokoh ayah penting dalam proses dan perkembangan anak. Tidak dapat diterima lagi anggapan yang menempatkan ayah hanya sebagai tokoh sekunder dalam mendidik anak. Kini, sudah sangat diragukan kesahihan pandangan yang membedakan posisi ayah dan ibu terhadap anak. Hasil penelitian terhadap perkembangan anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian ayah menyimpulkan, perkembangan anak menjadi pincang. Kelompok anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis

menurun, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosial terbatas. Bahkan bagi anak laki-laki, ciri maskulinnya (ciri kelakian) bisa menjadi kabur (Dagun, 1990: 15).

Namun fenomena yang terjadi saat ini masih banyak ayah yang kurang menyadari peran pentingnya di dalam keluarga. Sehingga tidak jarang jika masih ditemukan keluarga yang menempatkan ibu sebagai tokoh yang harus aktif dalam pengasuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan hasil dari data Konferensi Ayah Sedunia dinyatakan bahwa Indonesia termasuk kedalam “*fatherless country*, negara yang kekurangan ayah” demikian kata Irwan Rinaldi kepada *Aktual.com*, Jakarta Selatan, Kamis 12 November 2015. Irwan mengatakan, kurangnya ayah di dalam hal ini yaitu kurangnya ayah dari sisi psikologis. Kemudian ia menambahkan bahwa anak-anak Indonesia saat ini sudah terjerambab dalam kasus ‘*father hungry*’. Salah satu ciri yang dapat diketahui yaitu kematangan psikologis yang lebih unggul dari kematangan biologis. Di Indonesia seseorang yang berumur 23 tahun secara biologis namun secara psikologis masih seperti anak berumur 11 tahun.

Akibat dari *fatherless Country* ini diantaranya anak menjadi; memiliki harga diri yang rendah, bertingkah laku kekanak-kanakan, terlalu bergantung, dan kesulitan mendapatkan identitas sosial. Padahal Islam telah memperingatkan untuk menjaga dengan baik setiap keturunan, hal ini sebagaimana di dalam Q.S At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S At-Tahrim : 6)

Judith Langloish dalam penelitiannya menemukan bahwa tokoh ayahlah sebagai pengukuh dasar dalam perkembangan anak laki-laki menuju kedewasaan dan juga anak perempuan. Peran ayah di sini digambarkan sama penting dengan perannya sebagai teman main anak. Ayah mempengaruhi perkembangan anak-anaknya dengan berbagai cara. Penampilan mereka merupakan model panutan bagi anak-anaknya dalam pergaulan dan sikap sehari-hari. Lebih dari ibu, ia memberi kesan mendalam dalam perkembangan sikap putera-puterinya (Dagun, 1990: 123).

Berbagai penelitian membuktikan adanya kaitan erat antara emosional dengan pola asuh orang tua, yang sangat mempengaruhi kepribadian, bahkan mungkin kegagalan atau kesuksesannya. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap dan dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua sangat mempengaruhi dalam pembentukan emosional khususnya masa remaja. (Fatmawati, Amatus dan Abram, 2015: 2). Pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional pada remaja.

Kegagalan pola asuh orang tua sering kali menjadi faktor penyebab terjadinya gangguan pada perkembangan kecerdasan emosional anak. Remaja yang rendah dalam hal kecerdasan emosional akan lebih sering terjebak dalam hal kenakalan remaja.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa siswa SMA Muhammadiyah Bantul. Setelah melakukan observasi beberapa kali, peneliti melihat masih terdapat siswa yang rendah motivasi belajarnya, sikapnya yang masih kurang terkontrol, dalam beberapa kesempatan juga tidak sedikit siswa yang meninggalkan kelas pada saat sedang berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Kemudian dari hasil wawancara kepada beberapa siswa terkait keterlibatan ayah di dalam pengasuhan, mendapat jawaban sebagai berikut:

Saya merasakan kurangnya keterlibatan ayah dalam melakukan pengasuhan di keluarga. Saya benar-benar kurang merasakan kasih sayang dari ayah saya, hanya ibu saja yang memberikan perhatian lebih kepada saya. Saya frustrasi dengan sikap ayah saya yang terlalu cuek kepada saya dan keluarga, saya juga tidak memiliki keberanian untuk menegur ayah. Bahkan saya juga sering pergi ke kafe untuk melakukan pelampiasan, terkadang juga tawuran dengan teman-teman karena saya punya geng. Perlu anda ketahui juga bahwa saya pernah dikeluarkan dari sekolah karena saya melakukan hal yang tidak sepatutnya saya lakukan dengan pacar saya. Keluarga saya mungkin tidak tahu dengan apa yang saya lakukan, saya juga tidak tahu apakah ayah peduli dengan apa yang saya lakukan (wawancara pada tanggal 23 Maret 2016).

Peneliti melakukan wawancara kedua dengan siswa lainnya dan mendapatkan jawaban sebagai berikut:

Saya sedih dengan keadaan keluarga saya, kedua orang tua saya bercerai. Setelah perceraian mereka, saya sekarang lebih sering menyalahkan

keadaan. Saya lebih sering diam, lebih frontal dan suka marah-marah dengan sendirinya. Saya tidak tahu kenapa kedua orang tua saya harus bercerai, saya yang merasa kesulitan menerima semua kejadian ini. Ketika saya melihat teman-teman saya bersama ayah dan ibu nya, hati saya terkadang merasakan sakit (wawancara pada tanggal 15 April 2016).

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa, menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kurangnya kasih sayang dari seorang ayah dan hal itu berpengaruh pada sikap seorang anak dalam kehidupannya.

Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting dan strategis untuk dilakukan guna mengetahui seberapa penting keterlibatan pengasuhan ayah dan hubungannya dengan tingkat kecerdasan emosional siswa SMA Muhammadiyah Bantul.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana keterlibatan pengasuhan ayah pada siswa SMA Muhammadiyah Bantul ?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional pada siswa SMA Muhammadiyah Bantul ?
3. Adakah hubungan antara ketelibatan pegasuhan ayah dengan tingkat kecerdasan emosional siswa SMA Muhammadiyah Bantul ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mengkaji keterlibatan pengasuhan ayah pada siswa SMA Muhammadiyah Bantul.
2. Untuk mengetahui dan mengkaji tingkat kecerdasan emosional siswa SMA Muhammadiyah Bantul.
3. Untuk mengetahui dan mengkaji hubungan keterlibatan pengasuhan ayah dengan tingkat kecerdasan emosional siswa SMA Muhammadiyah Bantul.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mengkritisi dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan keterlibatan ayah di dalam melakukan pengasuhan kepada anaknya dan sesuatu hal yang berkaitan dengan kecerdasan emosional.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pendidik dan para orang tua, terutama ayah dalam melakukan pendekatan kepada anak atau peserta didik.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam mengkaji dan memahami secara keseluruhan skripsi ini, peneliti akan menguraikan tentang sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, membahas tentang pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, membahas tentang tinjauan pustaka, landasan teori, dan hipotesis.

Bab III, membahas tentang metode penelitian yang meliputi populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, definisi operasional, uji reliabilitas dan validitas serta analisis data.

Bab IV, membahas tentang gambaran umum SMA Muhammadiyah Bantul, meliputi sejarah berdirinya, keadaan geografis dan lingkungannya, visi misi dan tujuan sekolah, struktur kepengurusan, guru dan karyawan, peserta didik, serta sarana dan prasarananya juga analisis data pembahasan mengenai hubungan keterlibatan pengasuhan ayah dengan tingkat kecerdasan emosional siswa SMA Muhammadiyah Bantul.

Bab V, membahas tentang penutup, meliputi kesimpulan, saran-saran, kata penutup, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.